

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemui orang merokok di mana-mana, baik di kantor, di pasar ataupun tempat umum lainnya atau bahkan di kalangan rumah tangga sendiri. Kebiasaan merokok dimulai dengan adanya rokok pertama.

Merokok adalah suatu perilaku menghisap rokok sehingga perokok merasakan kemampuan berfikirnya lebih cemerlang dan kondisi psikisnya tenang, tetapi apabila seseorang berhenti merokok maka perasaan tenang, gelisah, dan salah tingkah. Belakangan ini peningkatan jumlah perokok di Indonesia semakin meningkat, bahkan ditunjang dengan iklan rokok yang digambarkan dengan keberanian menghadapi tantangan dan ditambah kurangnya perhatian, pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok secara mendalam mengakibatkan merebaknya sikap merokok. Ternyata, merokok menimbulkan berbagai dampak yang merugikan bagi orang yang merokok tetapi juga orang-orang yang berada di sekelilingnya atau dikenal dengan perokok pasif. Merokok dapat memicu terjadinya kanker, mengakibatkan gangguan berfikir dan perilaku serta mengakibatkan depresi ringan (Susilowati, 2008). Meski semua orang tahu akan bahaya yang akan ditimbulkan akibat dari merokok, Sikap terhadap perilaku Merokok tidak pernah surut walaupun Sikap terhadap perilaku Merokok masih tidak dapat ditolerir oleh sebagian masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti di rumah, lingkungan kantor, angkutan umum

maupun jalan raya. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan dijumpai orang yang sedang merokok Masalah yang paling memperhatikan adalah usia mulai merokok yang setiap tahun semakin muda.

Menurut teori tingkah laku terencana (theory of planned behaviour) yang pertama kali dinyatakan Ajzen dan Fishbein (1980, ajzen,1991) menyatakan bahwa keputusan untuk menampilkan tingkah laku tertentu adalah hasil dari proses rasional yang di arahkan pada suatu tujuan tertentu dan mengikuti urutan-urutan berfikir. Kemudian keputusan itu di refleksikan dalam tujuan tingkah laku, dimana menurut fishbein, ajzein, dan banyak peneliti lain, seringkali dapat menjadi prediktor yang kuat terhadap cara kita akan bertingkah laku dalam situasi yang terjadi (Ajzein,1987).

Daniel Harm seperti yang dikutip oleh Christen dan Cooper (dalam Prasetyo, 2007) mengungkap bahwa alasan individu merokok sangat terkait dengan keinginan orang tersebut untuk mendapatkan kepuasan psikologis, alasan-alasan tersebut karena stimulasi, karena menginginkan suatu pegangan, kesenangan, ketenangan. Selain faktor perkembangan dan psikologis, masih banyak faktor dari luar individu yang mempengaruhi remaja merokok seperti faktor ekonomi, pola asuh orang tua, faktor lingkungan dan lain sebagainya. Pada dasarnya Sikap terhadap perilaku Merokok ini adalah perilaku yang dipelajari, yang berarti ada pihak-pihak lain yang berpengaruh besar antara lain orang tua dan teman-teman sebaya.

Sekarang ini banyak anak-anak umur sembilan tahun yang sudah berani mencoba untuk merokok. Hasil riset lembaga menanggulangi masalah Merokok

melaporkan bahwa anak-anak di Indonesia sudah ada yang mulai merokok pada usia Sembilan tahun. Dari data WHO juga semakin mempertegas bahwa seluruh jumlah perokok yang ada di dunia sebanyak 30% adalah kaum remaja, hampir 50% perokok di Amerika Serikat termasuk remaja. Merokok juga telah membunuh tiga juta orang tiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2020 akan meningkat menjadi sepuluh juta orang dan akan meningkat lagi menjadi dua belas juta orang pada tahun 2050. Di Amerika Serikat merokok telah mengakibatkan kematian sekitar 400.000 orang tiap tahunnya dan menghabiskan dana sebesar lima puluh dua milyar dollar untuk biaya mediasi dan hilangnya waktu kerja (Komalasari, 2000).

Indonesia saat ini ternyata menduduki peringkat keempat dunia sebagai bangsa yang jumlah penduduknya paling gemar merokok. Yaitu sekitar 140 juta orang setiap harinya mengonsumsi tembakau. Setiap tahun, konsumsi rokok mencapai 199 Milyar batang rokok. Akibatnya, angka kematian mencapai angka lima juta orang per tahunnya (Nur Kholish, 2011). Dalam masyarakat ini, sepertinya merokok sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Kebiasaan merokok pada sebagian orang biasanya dipicu oleh citra dalam diri seseorang dan juga pergaulan dalam lingkungan sosial. Kesadaran untuk berhenti merokok sangat sulit dilakukan, karena banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain gencarnya industri tembakau untuk mengiklankan produknya.

Menurut WHO, ada 1,3 Milyar perokok di dunia dan sepertiganya berasal dari populasi global yang berusia 15 tahun ke atas. Masih banyak negara-negara industri yang menganggap bahwa merokok adalah hal umum. Hal yang memprihatinkan lagi, adalah usia para perokok setiap tahun menjadi semakin

muda. Bila dulu orang mulai berani merokok mulai SMP, maka sekarang dapat dijumpai anak-anak SD kelas 5 sudah mulai merokok secara diam-diam (Nur Kholish, 2011). Perkembangan remaja yang ditandai rasa ingin tahu yang tinggi tidak selamanya berakibat baik bagi diri sang remaja. Ada diantaranya rasa ingin tahu remaja yang terlalu besar dapat menimbulkan mereka meniru perilaku seperti orang dewasa. Hal yang sering menjadi permasalahan bagi remaja salah satunya adalah masalah yang terkait dengan merokok. Merokok dilihat dari berbagai sudut pandang manapun sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Tidak ada yang memungkiri adanya dampak negatif dari merokok namun kegiatan merokok masih tetap saja dilakukan. Artinya, meskipun sudah diketahui akibat negatif merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia perokok semakin bertambah muda. Sebanyak 89 persen perokok remaja terdorong oleh iklan rokok untuk merokok. Pada tahun 2004, usia mulai merokok di Tanah Air yang tertinggi ada di kelompok usia remaja yaitu 15-19 tahun. Jumlahnya mencapai 63,7 persen. Ironisnya bahkan ada anak yang mulai merokok di kelompok usia 5-9 tahun yang jumlahnya mencapai 1,8 persen (Muhammad Jaya, 2009).

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki mahasiswa 928 dengan kriteria laki laki 327 dan perempuan 601 dari tahun 2008-20014 ini kebanyakan para mahasiswa laki lakinya perokok. Menurut mahasiswa yang mengkonsumsi rokok, Sikap terhadap perilaku Merokok sudah menjadi kebiasaan sehari hari, bahkan tanpa rokok ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya, rokok sudah serasa menjadi bagian dari keseharian mereka. Beberapa juga mengatakan bahwa rokok juga membantu

mereka untuk menenangkan pikiran, juga memberi kenyamanan. Seperti yang dikatakan Setiono; Rokok dapat membuat orang yang menghisapnya merasa tenang dan percaya diri, begitulah pengakuan dari sebagian perokok (Mangoenprasodjo, 2005).

Dalam setiap tahapan kehidupan, individu akan memiliki berbagai peran. Pada masa kanak-kanak, individu bisa berperan sebagai seorang anak, seorang adik, seorang kakak, ataupun seorang siswa. Pada masa remaja, masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, seorang individu dapat memiliki peran yang lebih banyak lagi dibandingkan masa kanak-kanaknya. Individu remaja tersebut bisa menjadi anggota suatu organisasi, pelajar, dan lain sebagainya. Pada masa remaja akhir, umumnya peran individu sebagai siswa berubah menjadi mahasiswa. Mahasiswa berasal dari kata maha dan siswa, menurut kamus bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1993) maha berarti besar, sedangkan siswa artinya pelajar. Jika kedua kata ini digabungkan menjadi mahasiswa, maka kata tersebut memiliki makna pelajar yang besar, yang berarti siswa tersebut akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi. Sebagai mahasiswa, seorang individu akan dituntut untuk bisa menjadi lebih mandiri, lebih inisiatif, lebih dewasa, dan lebih matang dalam berpikir dan berperilaku. Hal itu tentu membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi.

Kepercayaan diri pada dasarnya adalah kemampuan dasar individu untuk dapat menentukan arah dan tujuan hidup serta merasa yakin akan kemampuan dirinya. Individu dapat menyesuaikan masalah yang dihadapinya, karena tau apa yang dibutuhkan, serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan

kemampuannya. Adanya kepercayaan diri ini dapat dilihat dalam hubungan individu dengan teman sebaya dan lingkungannya.

Menurut Fatimah (2006) percaya diri adalah sikap positif seorang remaja yang memampukan diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan sosiologis akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri remaja. Seorang remaja yang memiliki peran sebagai mahasiswa berada pada lingkungan yang sangat kompleks. Lingkungan yang menuntun mahasiswa tersebut untuk lebih mandiri, lebih inisiatif, lebih dewasa, dan lebih matang dalam berpikir dan berperilaku. Hal ini bukan merupakan proses yang mudah. Setiap remaja berbeda dalam menghadapi lingkungan yang kompleks ini. Artinya dalam proses interaksi dengan lingkungannya, mahasiswa bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Lauster (2005) *self confident* (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung-jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segala yang kita inginkan dan kita butuhkan dalam hidup. Kepercayaan diri terbina dari keyakinan diri sendiri, bukan dari karya-karya kita, walaupun karya-

karya itu sukses. Kepercayaan diri merupakan keyakinan yang ada pada diri seseorang (Barbara, 2005). Elizabeth Hartley (2000) menambahkan anak laki-laki lebih percaya diri pada usia 14 tahun (ketika kepercayaan diri berada pada titik terendah bagi sebagian besar anak perempuan) dan kurang percaya diri pada usia 19 tahun. Tidak seorangpun dapat mengembangkan kepercayaan diri jika ia tidak mempercayai dirinya atau tidak memiliki harapan teguh bahwa sikap orang lain itu dapat dipercaya dan dapat diprediksi. Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnyalah dia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Imron ayat 139, sebagai berikut:



Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Q.S. Al-Imron: 139).

Kepercayaan diri akan memberikan keberanian bagi mahasiswa untuk menyampaikan pikiran-pikiran atau perasan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa di sertai kecemasan dan kekhawatiran. Yang mana selalu bisa bersikap optimis, selalu yakin dalam mengerjakan sesuatu dari keputusan yang sudah di ambilnya sendiri, seseorang yang percaya diri juga selalu bisa mengambil keputusan sendiri tanpa ada bantuan atau dorongan dari orang lain, karena semua yang dilakukan dapat menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri, sehingga

mampu mengutarakan pendapat atau ide yang dimiliki baik dengan lisan maupun tulisan .

Dalam keadaan tersebut tidak menutup kemungkinan remaja menggunakan rokok sebagai media untuk melepaskan diri dari keadaan tidak menyenangkan yang sedang dialaminya. Merokok dalam hal ini digunakan sebagai penopang atau sebagai pelampiasan dari kegagalan atau ketidakmampuan dirinya (Hurlock, 1997). Brigham (dalam Komasari, 2000) mengatakan bahwa Sikap terhadap perilaku Merokok bagi seseorang merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, daya tarik terhadap lawan jenis. Di sisi lain saat pertama kali remaja mengkonsumsi rokok, gejala yang mungkin terjadi adalah batuk-batuk, lidah terasa getir, perut mual dan pusing. Akan tetapi sebagai pemula sering mengabaikan perasaan tersebut, biasanya berlanjut menjadi kebiasaan dan menjadikan remaja lebih percaya diri dalam menghadapi suatu masalah, pada akhirnya jika rokok sudah menjadi suatu kebiasaan maka dapat berlanjut sebagai ketergantungan. Mahasiswa sering menyalah artikan pengertian percaya diri, dengan adanya penampilan dan gaya hidup maka tercipta suatu sikap yang disebut percaya diri. Remaja lebih percaya diri jika mereka telah berpenampilan mewah dan memiliki gaya hidup yang modern, di mana perilaku ini sudah menjadi suatu tuntutan di kalangan Mahasiswa. Misalnya berangkat Kuliah dengan menggunakan kendaraan sendiri, penampilan serba mewah, membawa HP mewah, merokok dan lain sebagainya. Tingkah laku semacam ini sudah menjadi *trend* di kalangan Mahasiswa. Sikap terhadap perilaku Merokok di kalangan Mahasiswa, sekilas dipandang memang

hal yang sepele dan jarang sekali dibahas oleh sebagian orang tetapi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, (Observasi).

Observasi awal pada bulan september 2014 di UIN Malang, dimana di kampus UIN Malang banyak sekali mahasiswa yang melakukan aktifitas merokok di setiap berangkat dan sepulang kuliah, peneliti melihat sehabis pulang Kuliah biasanya ada sekumpulan Mahasiswa yang duduk-duduk di pinggir jalan, di tangga besar, di parkiriran sambil merokok, baik dengan pasangannya maupun dengan teman-temannya. Hasil wawancara terhadap 23 mahasiswa psikologi UIN malang yang perokok, merokok merupakan kebutuhan sehari-hari dan sulit untuk ditinggalkan karena dengan merokok mereka Mempunyai keyakinan bahwa tinkah laku merokok merupakan aktivitas yang menyenangkan , Mempunyai Persepsi bahwa orang lain akan menyetujui atau menolak tinkah laku tersebut, Mempunyai Penilaian terhadap kemampuan sikap untuk menampilkan tinkah laku.yang mana para mahasiswa dengan merokok mereka bisa merasa lebih, tenang , nyaman, lebih percaya diri, dan terlihat gentel dikalangan teman lain yang perokok serta mampu mengurangi ketegangan,begitu pengakuan para perokok.

Dari hasil wawancara peneliti dengan *office boy* juga menghasilkan bahwa para *office boy* sering mendapati lebih dari lima belas puntung rokok di kamar mandi Mahasiswa psikologi, kemungkinan mereka melakukannya pada saat jam istirahat. Peneliti sendiri juga membuktikan dan melihat langsung di kamar mandi Mahasiswa perokok Psikologi terdapat banyak puntung rokok. Bagi sebagian mahasiswa laki-laki yang perokok, mereka juga mengatakan bahwa jika mereka ingin merokok biasanya mereka melakukannya di kamar mandi atau pada saat

pulang kuliah. Diantara alasan mereka merokok adalah hanya sekedar ingin terasa santai, lebih percaya diri dan sebagai penghilang stres.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul: *Hubungan antara Sikap terhadap perilaku Merokok dengan self confidence Mahasiswa perokok Psikologi di UIN Malang.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti kemukakan pada latar belakang masalah, maka masalah utama yang menjadi kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Sikap Terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa Perokok Psikologi di UIN Malang?
2. Bagaimana tingkat *Self Confident* Mahasiswa Perokok Psikologi di UIN Malang?
3. Apakah ada Hubungan Antara Sikap Terhadap Perilaku Merokok Dengan *Self Confident* Pada Mahasiswa Perokok Psikologi di UIN Malang?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dari kegiatan penelitian yang diharapkan, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat Sikap terhadap perilaku Merokok Mahasiswa perokok psikologi di UIN Malang
2. Untuk mengetahui tingkat *self confidence* Mahasiswa perokok Psikologi di UIN Malang.

3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Sikap terhadap perilaku Merokok dengan *self confidence* pada Mahasiswa perokok psikologi di UIN Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

a. Secara Teoritis

- 1) Memberikan sumbangsih keilmuan psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi untuk penelitian mengenai *self confident* dan prilaku merokok.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau rujukan bagi penelitian yang memusatkan perhatian tentang hubungan antara Sikap terhadap perilaku Merokok dengan *self confident* pada Mahasiswa perokok Psikologi UIN Malang.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya:

Bagi Mahasiswa: sebagai bahan masukan agar mengetahui bahayanya kandungan rokok dan pentingnya menjaga kesehatan.

Bagi orang tua: sebagai bahan masukan bagi para orang tua untuk dapat memilihkan lingkungan yang baik untuk anak.

Peneliti yang mendatang: menjadi bahan rujukan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama. serta dapat menambah khasanah keilmuan kita tentang seberapa besar pengaruh rokok terhadap diri kita.